BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan tentang hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi. Berdasarkan hasil temuan dilapangan mengenai Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012, maka terdapat empat hasil yang ingin penulis simpulkan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Pertama, Purwakarta merupakan kota yang masih memiliki banyak kesenian tradisional, diantaranya adalah kesenian Tutunggulan. Kesenian tutunggulan ada pada masyarakat agraris. Berawal dari kebiasaan masyarakat menumbuk padi dengan *halu* dan *lisung* yang menghasilkan suara berirama, sehingga menjadi sebuah kesenian. Kesenian tutunggulan ini merupakan kesenian untuk melepas lelah kaum petani ketika panen tiba, tidak hanya itu kesenian tutunggulan kerap dijadikan sebagai sarana ritual untuk menghormati Dewi Sri (*Nyi Pohaci*) yang diyakini oleh masyarakat sebagai dewi padi atau dewi kesuburan. Kesenian tutunggulan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Proses lahirnya kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti hampir sama, namun tahun kelahiran kesenian di kedua desa tersebut berbeda. Di Desa Mekarjaya sendiri diyakini bahwa kesenian tersebut sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Akan tetapi sangat di sayangkan sekali sampai saat ini belum diketahui angka tahun yang jelas, hanya saja kesenian tersebut memiliki peranan penting untuk masyarakat sekitar.

Berbeda dengan di Desa Cijunti, bahwa lahirnya kesenian tutunggulan disinyalir lahir pada tahun 1960-an dimana dengan dibuatnya *halu* dan *lisung* sebagai alat penumbuk padi. Sebelumnya di desa tersebut menumbuk padi

dilakukan di atas tanah saja. Karena jenis padi yang ditanam di Desa Cijunti mengalami perubahan maka untuk menumbuk padinya pun memerlukan alat. Masyarakat desa tersebut pun membuat alat untuk menumbuk padi yaitu *halu* dan *lisung*. Dari kebiasaan menumbuk padi inilah lahirnya kesenian tutunggulan di Desa Cijunti. Rutinitas menumbuk inilah timbul ragam bunyi yang dihasilkan dan silih bersautan, sehingga disinyalir sebagai asal-muasal lahirnya seni tutunggulan di desa Mekarjaya dan di desa Cijunti Kabupaten Purwakarta.

Kedua, kesenian tutunggulan dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Ini disebabkan adanya struktur masyarakat sosial tradisional kepada masyarakat sosial modern. Kondisi Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti tahun 1990-2012 mengalami perubahan secara dinamis serta berkembang menurut tuntunan zaman yang terus maju. Kesenian tradisional yang hidup di daerah pedesaan akan terus mengalami sebuah perubahan dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional agar tidak punah di gerus oleh zaman.

Secara umum, kebanyakan seni yang tumbuh di daerah yang bermasyarakat petani atau daerah agraris lebih cenderung di fungsikan sebagai sarana ritual upacara keagamaan, terutama dalam hubungannya dengan kesuburan bagi lahan pertanian dan keberhasilan panen. Dari kedua desa yang telah dijelaskan yaitu Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti fungsi awal dari Kesenian Tutunggulan adalah sebagai sarana ritual. Seiring dengan berjalannya waktu ketentuan-ketentuan tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat Desa Cijunti, berbeda dengan masyarakat desa Mekarjaya bahwa ketentuan-ketentuan tersebut merupakan suatu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Mekarjaya merupakan masyarakat yang masih tradisional, letaknya yang jauh dari pusat kota Purwakarta menjadikan masyarakat Mekarjaya belum sepenuhnya dipengaruhi oleh masyarakat kota. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada pola pikir masyarakat tradisional yang masih menjaga tradisi dari para leluhurnya. Begitu pun pada kesenian tutunggulan, dimana pada setiap penyajian kesenian tutunggulan masih ditemukan adanya unsur ritual, seperti membakar kemenyan dan pembacaan doa-doa tertentu. Hal ini diperuntukan supaya disetiap pertunjukan tutunggulan dimana pun berada akan diberikan

keselamatan dan keberkahan bagi yang menonton dan seniman yang memainkannya, masyarakat desa tersebut masih meyakini bahwa *halu* dan *lisung* yang dimiliki memiliki kekuatan gaib.

Keadaan tersebut berbeda dengan masyarakat desa Cijunti, di desa Cijunti adat-istiadat sudah sangat memudar, hal ini dikarenakan pola pikir yang awalnya pola pikir tradisional menjadi pola pikir modern. Kuatnya arus globalisasi dan modernisasi sudah sangat berpengaruh pada masyarakat desa Cijunti. Bukan letaknya yang dekat dengan pusat kota saja, melainkan banyaknya industrialisasi yang masuk ke desa ini yang menyebabkan banyaknya pendatang yang tinggal menetap disini, sehingga gaya hidup masyarakat di desa ini sudah dipengaruhi oleh gaya hidup orang kota. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kesenian tutunggulan, dimana sudah tidak adanya upacara ritual dalam pementasan kesenian Tutunggulan, seperti pada saat panen tiba ataupun pada saat dipertunjukkan dalam acara-acara tertentu.

Pada tahun 1990 kesenian tutunggulan mulai mengalami perubahan, hal tersebut ditandai dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang masuk ke pedesaan, serta pola gaya hidup bahkan nilai-nilai dalam tatanan kehidupan manusia mulai bergeser. Dengan demikian maka fungsi kesenian tutunggulan mulai bergeser dan memiliki fungsi ganda yaitu sebagai media ritual dan hiburan. Fungsi ritual tersebut seperti ketika hajat mulud tiba masyarakat desa Mekarjaya selalu melakukan ritual-ritual tertentu yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Dewi padi atau Dewi Sri (Nyi Pohaci) karena sudah memberikan kesuburan tanah dan hasil panen yang berlimpah, ketika adanya samagaha (gerhana), dan galintang (pertanda ketika ada yang meninggal di hari sabtu), hal tersebut dilakukan di Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti. Fungsi Hiburannya adalah sebagai media informasi ketika ada yang mengadakan hajatan (*mapag beas/kenduri*), dan menyambut tamu pengantin laki-laki (*mapag panganten*).

Pada tahun 2007-2009 kesenian tutunggulan mulai menampakan eksistensinya. Hal ini disebabkan intensitas pertunjukan kesenian tersebut sering dipentaskan dan mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta. Selain itu penyajian dalam kesenian tutunggulan

pada perkembangannya mengalami perubahan seperti tempat pertunjukan yang dimana pada perkembangannya tempat pertunjukan kesenian ini bisa dimana saja sesuai permintaan yang mengundang. Serta busana yang digunakan pun mengalami perkembangan dimana para seniman kesenian tutunggulan ini memakai busana kebaya modern di setiap penampilannya.

Akan tetapi pada tahun 2011 menurut informasi yang peneliti dapatkan bahwa kesenian tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah, karena berkurangnya minat masyarakat kepada kesenian tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Purwakarta beserta seniman tutunggulan melakukan upaya-upaya untuk tetap melestarikan kesenian tutunggulan agar tidak punah dari masyarakat Purwakarta. Contohnya dengan mengkolaborasikan kesenian tutunggulan dengan alat musik lainnya seperti gendang, goong, dan lain-lain, serta ditambah dengan adanya sandiwara di dalam pertunjukannya, kesenian tutunggulan pun berubah penamaan menjadi kesenian Gondang.

Ketiga, melestarikan kesenian tradisional dalam hal ini mencakup pengertian memelihara, menjaga, mempertahankan, membina dan mengembangkan kesenian tradisional itu sendiri. Usaha untuk melestarikan kesenian tersebut antara lain adanya dukungan dari masyarakat terutama pelaku atau pendukung dan juga pemerintah setempat yang masih mencintai kesenian daerah yang dimilikinya. Adapun usaha yang dilakukan oleh seniman dalam menjaga kelestarian kesenian tutunggulan seperti adanya penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tutunggulan dengan sistem pewarisan atau regenerasi kepada generasi muda dengan cara mengajarkan dan membina. Hal tersebut bertujuan agar adanya penerus yang akan melestarikan kesenian tutunggulan di Kabupaten Purwakarta.

Peranan Pemerintah disini sebagai instansi terkait yang menaungi, mengurus serta memantau perkembangan dari tiap-tiap grup kesenian yang dimiliki daerahnya, baik dari segi kualitas dan kuantitas. Dalam upaya melestarikan kesenian tutunggulan ini telah lama dilakukan oleh Pemerintah, yaitu menampilkan kesenian Tutunggulan pada saat acara yang diadakan oleh pemerintah Purwakarta, seperti acara penyambutan tamu pemerintahan Kabupaten

Purwakarta. Upaya ini telah dilakukan semenjak tahun 2007 pada saat Pemerintahan Bupati Dedi Mulyadi. Selain itu juga pemerintah pernah mengadakan perlombaan kesenian tutunggulan pada hari Kemerdekaan Indonesia, walaupun intensitas penampilan pertunjukan Kesenian Tutunggulan tersebut tidak rutin dilakukan. Pemerintah memberikan wadah kreativitas kepada generasi muda untuk mengkolaborasi dengan alat musik lainnya (Abi, wawancara 10 September 2015). Dengan mengkolaborasikan kesenian tutunggulan dengan alat musik lainnya seperti gendang, goong, dan lain-lain, serta ditambah dengan adanya sandiwara di dalam pertunjukannya, kesenian tutunggulan pun berubah penamaan menjadi kesenian Gondang. Selain itu pemerintah juga mengadakan *revitalisasi* budaya guna mengembangkan dan memberikan pembinaan dalam menanggulangi kesenian-kesenian yang hampir punah di masyarakat.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berikut ini merupakan beberapa rekomendasi yang diajukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, memberikan motivasi untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta (Dinas Kebudayaan), agar terus dilakukan upaya-upaya yang dapat membangkitkan kembali kesenian tradisional yang hampir punah baik yang melalui regenerasi maupun melalui upaya-upaya yang lainnya. Apalagi mengingat bahwa kesenian tutunggulan ini sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehingga kesenian ini perlu diperhatikan eksistensinya dan kelestariannya.

Kedua, seniman dan Pemerintah Kabupaten Purwakarta (Dinas Kebudayaan) perlu melestarikan kesenian tutunggulan sebagai warisan dari nenek moyang dengan cara: menampilkan kesenian tutunggulan pada acara-acara tertentu, Membina, membimbing, dan mengembangkan guna melanjutkan kesenian tersebut terutama pada generasi muda yang berminat.

Ketiga, untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta dalam bidang pendidikan bahwa hasil penelitian (skripsi) ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi muatan lokal di sekolah-sekolah baik ditingkat SD, SMP, SMA di Kabupaten Purwakarta.

Keempat, untuk seniman kesenian tutunggulan supaya masyarakat menyukai kesenian tutunggulan maka alangkah baiknya bila bentuk pertunjukan kesenian tutunggulan lebih bervariasi lagi dengan tidak meninggalkan ketentuan-ketentuan yang ada, selanjutnya perlu adanya pendokumentasian baik berupa tulisan maupun audio, visual, agar orang dapat mempelajari dengan mudah dan dapat menikmatinya kapan dan dimana saja.

Kelima, khusus untuk masyarakat sekitar untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, pentingnya masyarakat mengetahui kesenian tradisional daerah, sehingga kesenian tradisional khususnya kesenian tutunggulan tidak punah keberadaannya.